

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Konsep paradigma pertama kali dipopulerkan oleh Kuhn pada tahun 1970 dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*. Kuhn (1970) menjelaskan paradigma sebagai seperangkat keyakinan, nilai, dan teknik yang secara bersama-sama membentuk cara pandang komunitas ilmiah terhadap suatu fenomena. Paradigma berfungsi sebagai kerangka acuan yang menentukan bagaimana peneliti memahami realitas, merumuskan masalah, serta memilih metode penelitian yang sesuai. Pemikiran ini kemudian menjadi dasar bagi pemahaman modern tentang paradigma penelitian. Paradigma menentukan perilaku kolektif peneliti dalam komunitas tertentu, termasuk kapan terjadi perubahan menuju revolusi ilmiah.

Menurut Creswell & Creswell (2023), paradigma penelitian merupakan seperangkat asumsi filosofis yang mendasari cara peneliti memahami realitas, memperoleh pengetahuan, serta memilih strategi dan metode penelitian yang digunakan. Paradigma ini mencakup asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis yang secara keseluruhan membimbing proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga interpretasi temuan. Creswell mengelompokkan beberapa paradigma utama dalam penelitian ilmu sosial, di antaranya post-positivisme, konstruktivisme, paradigma transformatif, dan pragmatisme.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Dalam ranah ilmu komunikasi, paradigma post-positivisme tercermin dalam penelitian yang berupaya menjelaskan fenomena komunikasi secara rasional dan berbasis bukti empiris, dengan tetap mengakui bahwa realitas sosial tidak sepenuhnya dapat dipahami secara objektif. Pengetahuan dalam paradigma ini tidak dipandang sebagai kebenaran mutlak, melainkan sebagai hasil pengujian yang mendekati realitas melalui prosedur ilmiah yang ketat.

Paradigma post-positivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat objektif, namun tidak dapat dipahami secara utuh dan absolut. Pengetahuan

dianggap sebagai hasil pendekatan terhadap kebenaran yang selalu bersifat sementara dan terbuka terhadap koreksi. Dalam paradigma ini, peneliti berupaya menguji teori, hubungan antarvariabel, atau proposisi penelitian melalui prosedur yang sistematis, logis, dan terkontrol, sembari menyadari adanya kemungkinan bias dan keterbatasan dalam proses penelitian.

Paradigma post-positivisme memiliki keselarasan metodologis dengan metode studi kasus, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah suatu fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu guna menjawab pertanyaan *how* dan *why*. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan berbagai sumber data untuk menguji pola, kecenderungan, serta hubungan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif namun tetap berlandaskan prinsip objektivitas dan verifikasi ilmiah.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Mills & Birks (2017), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran numerik atau generalisasi statistik, melainkan pada upaya menggali data yang kaya, detail, dan kontekstual guna menjelaskan bagaimana suatu fenomena dipahami dan dialami oleh individu atau kelompok.

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena penelitian berfokus pada penggambaran fenomena sebagaimana adanya, dan penafsiran makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Mills & Birks (2017) menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan kontekstual, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang holistik mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan sudut pandang partisipan.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Dalam penelitian interpretif berbasis studi kasus, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, yang umumnya diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta analisis dokumen atau teks, yang kemudian ditafsirkan untuk mengungkap makna sosial di balik tindakan dan komunikasi subjek. Hubungan antara peneliti dan partisipan bersifat interaktif, sehingga pemahaman yang dihasilkan merupakan hasil dialog dan refleksi bersama.

Penggunaan metode studi kasus dalam paradigma interpretif memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai suatu fenomena sosial. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian ilmu sosial dan komunikasi, khususnya ketika penelitian bertujuan untuk mengkaji pengalaman subjektif, proses pemaknaan, serta dinamika interaksi sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

3.4 Pemilihan Informan

Yin (2018) mendeskripsikan informan dalam penelitian lapangan sebagai orang yang membangun relasi dengan peneliti dan seseorang yang memberikan informasi mengenai lapangan penelitian. Informan dalam penelitian studi kasus dipilih berdasarkan keterlibatan langsung, pengetahuan, dan relevansinya terhadap kasus yang diteliti. Informan yang ideal mampu memberikan informasi mendalam, membangun relasi dengan peneliti, serta mengarahkan peneliti pada sumber bukti lain guna memperkaya pemahaman kasus dan memperkuat validitas data.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka peneliti menentukan informan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sebagai berikut:

1. Individu yang aktif menggunakan media sosial X
2. Individu yang sedang atau pernah berpacaran dengan seseorang yang juga menggunakan platform X
3. Individu yang belum pernah bertemu secara langsung dengan pasangannya
4. Individu yang menggunakan platform X sebagai sarana utama berkomunikasi dalam menjalani hubungan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk mengumpulkan data. Mills & Birks (2017), wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan kontekstual, karena proses wawancara bersifat interaktif dan fleksibel, sehingga informan dapat mengekspresikan pandangan mereka secara bebas dan mendalam. Wawancara dapat disesuaikan dengan metodologi penelitian yang digunakan. Mills & Birks (2017) menekankan bahwa teknik ini bukan hanya bertujuan mengumpulkan fakta, tetapi juga memahami perspektif, pengalaman, dan interpretasi subjektif partisipan. Selain itu, wawancara sering dipadukan dengan teknik pengumpulan data lain, seperti observasi atau analisis dokumen, untuk memperkuat validitas temuan melalui triangulasi data.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Yin (2018), keabsahan data dijaga melalui empat uji kualitas penelitian, yaitu:

1. Validitas Konstruksi
Bertujuan untuk memastikan bahwa konsep atau fenomena yang diteliti benar-benar diukur dan direpresentasikan secara tepat sesuai dengan kondisi di lapangan.
2. Validitas Internal
Bertujuan untuk memastikan ketepatan penjelasan hubungan sebab-akibat dalam penelitian studi kasus yang bersifat eksplanatoris.
3. Validitas Eksternal
Bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat digeneralisasikan secara analitis dengan mengaitkannya pada teori relevan, bukan untuk generalisasi statistik.
4. Reliabilitas
Bertujuan untuk memastikan konsistensi prosedur penelitian sehingga penelitian dapat direplikasi dengan tahapan yang sama.

Penelitian ini akan memfokuskan keabsahan datanya pada validitas konstruksi, karena penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Validitas konstruksi bertujuan untuk

memastikan bahwa konsep dan fenomena yang diteliti diukur dan dipahami secara tepat. Untuk mencapai validitas konstruk tersebut, peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam. Teknik ini digunakan untuk melihat konsistensi informasi dari berbagai sumber sehingga dapat meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian studi kasus bertujuan untuk mengaitkan data empiris dengan proposi penelitian atau kerangka teori yang digunakan (Yin, 2018). Teknik analisis data utama yang digunakan dalam studi kasus menurut Yin (2018) ada lima, yaitu:

1. *Pattern Matching*

Teknik ini bertujuan membandingkan pola empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola yang diprediksi berdasarkan teori atau proporsi penelitian.

2. *Explanation Building*

Teknik ini digunakan untuk membangun penjelasan secara bertahap mengenai suatu fenomena, khususnya dalam studi kasus yang bersifat eksplanatoris.

3. *Time-Series Analysis*

Bertujuan untuk menganalisis data berdasarkan urutan waktu untuk melihat perubahan atau perkembangan suatu fenomena dari waktu-waktu.

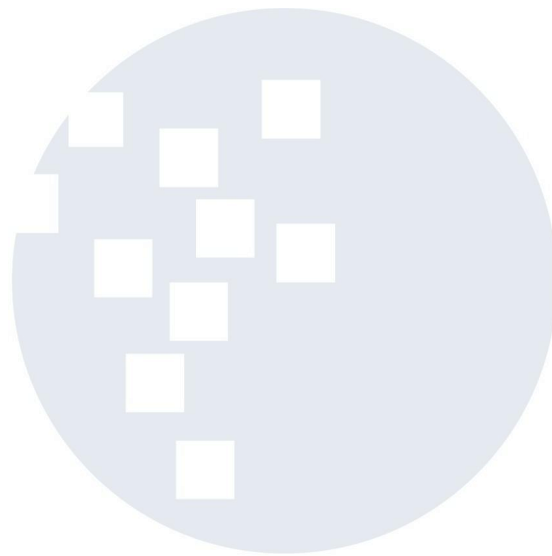
4. *Logic Model*

Teknik ini digunakan untuk memetakan hubungan logis antara kondisi awal, proses, dan hasil dalam suatu kasus, sehingga membantu memahami mekanisme terjadinya suatu fenomena.

5. *Cross-Case Synthesis*

Digunakan dalam penelitian dengan lebih dari satu kasus, dengan cara membandingkan dan menggabungkan data temuan antar kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *pattern matching* untuk membantu memperkuat validitas internal penelitian. Temuan akan dideskripsikan secara naratif dan dianalisis secara sistematis dengan mengaitkannya dengan teori yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan interpretasi yang lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam penelitian studi kasus.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA